

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa Indonesia

Berbahasa merupakan bentuk perbuatan komunikatif dimana seorang bersikap menunjukkan kemampuan dengan menyampaikan pesan yang baik sehingga tidak terjadi suatu kesalahpahaman. Agar tuntutan komunikatif suatu bahasa dapat terpenuhi diperlukan adanya ketaatan oleh seorang penutur bahasa atas sistem atau aturan bahasa yang digunakan. Terpenuhi atau tidaknya tuntutan tersebut, membuka adanya dua kemungkinan berbahasa, yaitu ketepatan berbahasa dan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan penggunaan bahasa, baik itu pemakaian bahasa secara lisan maupun tertulis yang tidak sesuai atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi atau kaidah tata bahasa Indonesia.

Menurut Setyawati (2010:11-12), “Dalam bahasa Indonesia terdapat kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; kata salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan.” Dari keempat kata di atas berikut dideskripsikan artinya:

- a) Kata *salah* diantonimkan dengan *betul*, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan

yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terhadap norma. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang dipakai.

- b) *Penyimpangan* dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan, pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, dan bisa juga *prokem*.
- c) *Pelanggaran* terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak menuruti norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan yang tepat.
- d) *Kekhilafan* merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap *keliru* memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh pemakai bahasa tanpa menuruti aturan yang telah

ditentukan. Terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia baik itu disadari atau tidak akan menjadi suatu hal yang fatal. Kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada media massa bisa menimbulkan masalah terhadap informasi yang ditulis. Dengan adanya masalah tersebut akan munculnya susunan kalimat yang bisa memberikan tafsiran yang salah dan makna yang berbeda. Dengan demikian, dalam penulisan harus menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang bermacam-macam. Menurut Corder dalam Inderasari (2017:7) yang menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa yaitu: *Lapses* (kesilapan), *Mistake* (kekeliruan), dan *Error* (kesalahan). Sistem ejaan dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sistem Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari sistem tersebut merupakan suatu bentuk kesalahan dalam bidang ejaan.

Sistem Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan terdiri atas 3 elemen yaitu penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Seperti yang kita ketahui di awal bahwa dalam EYD terdiri dari lima huruf untuk melambangkan bunyi vokal, seperti *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Perlu juga kita pahami bahwa bunyi diftong dilambangkan dengan 4 macam huruf karena merupakan dasar bagi penulisan kata dan tanda baca.

2. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat saja terjadi karena adanya beberapa alasan, mulai dari adanya kekeliruan sampai kesengajaan itu disebabkan karena kurangnya pemahaman penutur bahasa terhadap kaidah kebahasaan dan konteks yang ada. Menurut Corder dalam Suhardjono (2024:5-6) ia menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa yaitu:

- a) *Lapses* (kesilapan) dapat terjadi karena penutur berganti cara mengatakan sesuatu sebelum suatu kalimat selesai diucapkan secara lengkap dan kesalahan ini terjadi karena faktor ketidaksengajaan. Istilah yang digunakan yaitu *slip of the tongue* ‘kesilapan berbicara’ jika hal itu karena ucapan dan *slip of the pen* ‘kesilapan penulisan’ jika hal itu karena hasil sebuah tulisan.
- b) *Mistake* (kekeliruan) merupakan bentuk kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan pada situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu pada kesalahan karena kegagalan menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan pengetahuan atas bahasa tersebut.
- c) *Error* (kesalahan) merupakan kesalahan berbahasa yang timbul karena peserta didik melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran itu dapat terjadi karena penutur memiliki aturan tata bahasa

yang berbeda dari yang lain. Kesalahan berbahasa juga merupakan manifestasi atau pengejawantahan dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa tersebut.

Selanjutnya menurut Mustafa dalam Santoso, dkk. (2023) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bentuk ujaran berbagai satuan kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam *buku Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa baik lisan ataupun tertulis dapat terjadi karena adanya faktor-faktor seperti adanya penyimpangan dari kaidah tata bahasa. Kesalahan berbahasa juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa yang lebih awal dikuasainya yaitu bahasa ibu. Pemakai bahasa juga terkadang kurang memahami dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

3. Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010:15-16), “Pangkal dari penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya.” Ada 3 (tiga)

kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur, yaitu sebagai berikut:

- a) Terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Maka dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh peserta didik (siswa) dengan kata lain sumber kesalahan ada pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
- b) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan. Kesalahan yang menggambarkan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah, bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- c) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal tersebut berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran yang menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan,

pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah, urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan berbahasa dapat terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama (B1), di mana bahasa kedua seringkali dipengaruhi oleh struktur dari pola bahasa pertama, sehingga terjadi interferensi yang mengakibatkan suatu kesalahan dalam berbahasa. Selain itu, juga adanya kekurangpahaman penutur bahasa sehingga kurang tepat dan kurang sempurna dalam menggunakan bahasa.

4. Hakikat Ejaan

Ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi kata, kalimat dan lain sebagainya dalam bentuk tulisan huruf beserta penggunaan tanda baca. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Manshur Ali (2022:238) mengemukakan bahwa ejaan adalah gambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasi. Ejaan merupakan susunan atau tampilan bunyi bahasa yang berisi kata-kata atau kalimat yang berbentuk teks (tulisan) dan aksara (huruf-huruf) yang menyertakan tanda baca. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menuliskan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara bunyi-bunyi (kata, kalimat dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Maka dapat dikatakan

bahwa ejaan adalah alat bantu dalam berkomunikasi secara tertulis. Jika dalam berkomunikasi lisan kita banyak dibantu oleh intonasi dan mimik, dalam berkomunikasi tertulis semua itu digantikan oleh tanda baca, dan bunyi-bunyi bahasa digantikan oleh huruf.

Dalam sejarah, ejaan bahasa Indonesia telah mengalami beberapa lima kali perubahan, hal ini tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, perubahan ejaan tersebut seperti: Ejaan Van Ophuijsen (1901-1947), Ejaan Suwandi (1947), Ejaan Yang Disempurnakan (1972-2015), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (2015-2022), dan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (2022-sekarang). Tujuan diperbaharunya PUEBI ke EYD secara berkala yaitu untuk mempertahankan bahasa Indonesia dan melengkapi ejaan sebelumnya, seperti penggunaan huruf, penggunaan kata, penggunaan tanda baca, dan penggunaan tanda serapan. Meskipun banyak yang sudah diperbaharui namun masih banyak masyarakat yang belum memahami Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) seperti penggunaan kata, huruf, dan tanda baca. Sehingga pada tanggal 16 Agustus 2022 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud kembali menerbitkan Ejaan Yang Disempurnakan, alasan terjadinya perubahan tersebut karena ejaannya dianggap lebih dikenal oleh masyarakat.

Pada hakikatnya ejaan adalah sebuah kesepakatan untuk menggunakan lambang bunyi dan tanda-tanda tertentu agar dapat

saling memahami. Pendeknya ejaan mengupayakan agar komunikasi tertulis sama baik dengan komunikasi lisan melalui tanda dan simbol yang sudah disepakati. Pada saat ini ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bukan lagi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sejak dikeluarkannya surat keputusan oleh Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/1/BS.00.01/2022 Tentang Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan pertanggal 16 Agustus 2022.

Muhammad Irfan Habibi (2022) mengemukakan bahwa adanya perubahan PUEBI ke EYD edisi V yang paling mencolok, yakni:

a) Penulisan maha yang diikuti nama atau sifat Tuhan

Sebelumnya pada PUEBI kata *maha* yang diikuti nama atau sifat Tuhan ditulis serangkai ketika kata dasar, misalnya: *Mahakuasa*. Namun, dalam EYD edisi V penulisan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan, contohnya: *Maha Kuasa*.

b) Penulisan judul dalam kalimat

PUEBI mengatur penulisan judul seperti sajak, lagu, artikel, naskah, dan bab buku dalam kalimat diapit tanda petik, contoh: saya akan membaca buku ‘Salah Asuhan’ karangan Abdoel Moeis. Sementara dalam EYD edisi V judul dalam

kalimat ditulis miring, seperti: saya kan membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

c) Penulisan bilangan dalam teks

Dalam PUEBI bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai sebagai secara berurutan, seperti: Saya hanya makan satu potong : saya membawa dua puluh satu buah jeruk. Bilangan dalam teks dapat dinyatakan dengan satu kata ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan. Jadi, bilangan lebih dari satu kata ditulis angka.

d) Penggunaan titik (.) dan titik dua (:) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

PUEBI hanya membenarkan penggunaan titik (.) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, misalnya 15.15. Sementara dalam EYD Edisi V untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu diperbolehkan menggunakan titik (.) atau titik dua (:), misalnya 15.15 atau 15:15.

Menurut Sugiarto (2023:13-35), “Ejaan Yang Disempurnakan edisi V terdiri dari empat bab, yaitu: 1) pemakaian huruf, 2) penulisan kata, 3) penggunaan tanda baca, dan 4) penulisan unsur serapan.” Berikut hanya diuraikan tiga (3) bagian secara singkat.

1. Pemakaian Huruf

a. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf yaitu A sampai Z. Yang dipakai sesuai dengan fungsinya.

b. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf yakni: *a, i, u, e*, dan *o*. Pemakaian huruf vokal dalam ejaan bahasa Indonesia dapat diungkapkan baik itu dari awal, tengah, dan akhir. Contohnya: ayah, pisang, lusa, peri, radio, ulang, intan, dan lain sebagainya.

c. Huruf Konsonan

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia dilambangkan menjadi 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y*, dan *z*.

d. Huruf Diftong

Huruf Diftong dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai, au, ei*, dan *oi*.

e. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh, ng, ny*, dan *sy* melambangkan satu bunyi konsonan. Contohnya: *khusus, ngarai, nyata, syarat*.

f. Huruf Kapital

- 1) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada kata awal kalimat.

Misalnya:

Mereka harus belajar dengan giat.

Tolong tutup pintu itu!

Setiap hari kita harus ke kampus.

Dia sedang masak di dapur.

- 2) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Jessica Putri

Atri Banda

Ester Depi

Wenike Pakiding

Marlina Renta

Ibu Koperasi

Pejabat Tinggi

- 3) Huruf kapital sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Ibu berpesan, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya.

“Besok pagi mereka akan berangkat,” kata Rino.

- 4) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam hal tertentu yang berkaitan dengan nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti Tuhan serta singkatan nama Tuhan.

Misalnya:

Buddha

Hindu

Kristen

Alkitab

Al-Qur'an

Tuhan

Tuhan YME (Yang Maha Esa)

- 5) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau

yang digunakan sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Gibran Raka Buming

Perdana Menteri Nehru

Proklamator Republik Indonesia

Gubernur Sulawesi Selatan

Sekretaris Jenderal Kementerian Luar Negeri

- 6) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nam gelar dan nama pangkat.

Misalnya:

<i>S.E.</i>	Sarjana ekonomi
<i>M.Si.</i>	Magister sains
<i>Hj.</i>	Hajah
<i>Pdt</i>	Pendeta
<i>Kol.</i>	Kolonel

- 7) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama seperti pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*

suku *Dani*

bahasa *Tolaki*

aksara *Kaganga*

- 8) Huruf kapital digunakan pada huruf pertama, seperti pada tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah*

bulan *Agustus*

hari *Jumat*

hari *Kamis*

hari *Natal*

hari *Galungan*

hari *Masehi*

- 9) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, dan nama dokumen resmi, kecuali tugas seperti dan, oleh, atau, untuk.

Misalnya:

Kantor Dinas Pendidikan

Rusia

Indonesia

Singapura

g. Huruf miring

- 1) Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, judul film, judul album lagu, judul acara televisi, judul sinar, dan nama media massa yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.
- 2) Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf bagian kata atau kelompok kata dalam kalimat.
- 3) Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

h. Huruf Tebal

- 1) Huruf tebal dalam cetakan digunakan untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.
- 2) Huruf Tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf bagian kata-

kata, atau kelompok kata, untuk keperluan itu sendiri digunakan huruf miring.

- 3) Huruf Tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan tema dan subtema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyertakan polisemi.

2. Penulisan kata

Hal yang diturunkan dalam penulisan kata ini menyangkut petunjuk bagaimana menuliskan kata dasar, kata turunan, bentuk kata ulang, gabungan kata ganti –ku-, kau, -mu, dan –nya kata depan , di, ke, dan dari , kata si dan sang , partikel, singkatan atau akronim, angka dan lambang bilangan.

- a) Kata dasar berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan, misalnya Buku itu sangat tipis.
- b) Kata turunan dibagi dalam beberapa bentuk penulisan, yaitu (1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan dasarnya (contohnya: *bergeletar*, *dikelola*, *penetapan*), (2) jika bentuk dasar berupa gabung kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya (contohnya: *bertepuk tangan*, *garis bawah*, *sebar luaskan*), (3) jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan

dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai (contohnya: *menggarisbawahi*, *menyebarluaskan*, *dilipatgandakan*), (4) jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai (contohnya: *adipati*, *antarkota*, *mahasiswa*, *kolonialisme*).

- c) Bentuk kata ulang adalah bentuk pengulangan kata yang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Misalnya: anak-anak, hati-hati, kupu-kupu, lauk-pauk, sayur-mayur, dan mondar-mandir.
- d) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* yang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: Mereka ada *di* Makale.

3. Pemakaian Tanda Baca

Hal yang diuraikan dalam pemakaian tanda baca yaitu petunjuk bagaimana tanda titik, koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyikatan atau apostrof. Berikut penjelasan yang akan diuraikan mengenai tanda baca yang hanya difokuskan pada tanda titik dan koma.

- a) Tanda titik (.) digunakan (a) diakhir kalimat pernyataan (contohnya: Mereka duduk di sana.), (b) di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar, perincian, atau bagan, (c) memisahkan angka, jam, menit, dan menunjukkan waktu, (d) diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka, (e) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
- b) Tanda Koma (,) digunakan (1) diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, (2) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *sedangkan* dan *tetapi*, (3) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat, (4) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. (5) untuk memisahkan kata seperti *o, ya*, *wah*, *waduh*, *aduh*, atau *hai*, dan sapaan seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*, (6) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, (7) diantara nama, alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan

tanggal, nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan, (8) untuk menceraikan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka, (9) di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. (10) di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, (11) untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, (12) untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

5. Fungsi Ejaan

Menurut Rahmaningsih Pitasari (2016:60), “Fungsi ejaan merupakan hal yang paling penting dalam bahasa Indonesia, karena penggunaan ejaan yang tepat merupakan dasar dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fungsi ejaan sangat erat kaitannya dengan semua cakupan unsur bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, ejaan dan tanda baca akan memperjelas penulisan, sehingga pemaknaannya mudah untuk dipahami oleh pembaca. Fungsi ejaan bagi pemakai bahasa adalah sebagai kaidah-kaidah atau pedoman yang sebenarnya bahasa itu dipakai, khususnya dalam bahasa tulis. Bagi penulis fungsi ejaan sebagai pedoman untuk menyampaikan maksud secara tertulis

supaya dapat diterima dan dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca.

Fungsi ejaan menurut Siti Maimunah dalam Kusyanti Diah, dkk. (2023:11) membagi dalam beberapa fungsi yaitu: (a) ejaan berfungsi sebagai pembakuan dalam membuat tata bahasa agar semakin baku, (b) ejaan berfungsi sebagai tempat untuk pemilihan kosa kata dan istilah menjadi lebih baku, (c) ejaan berfungsi sebagai penyaring unsur bahasa asing ke bahasa Indonesia sehingga dalam penulisannya tidak akan menghilangkan makna aslinya, (d) penggunaan ejaan dapat membantu mencerna informasi dengan lebih cepat dan mudah, karena penulisan bahasa yang lebih teratur.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ejaan yaitu sebagai pembakuan tata bahasa baik itu secara lisan maupun tertulis serta menyaring unsur bahasa dari bahasa asing ke bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh para pembaca ataupun pemakai bahasa.

6. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa berperan penting bagi perkembangan informasi dan bagi para penggunanya. Menurut Ardianto, dkk. dalam Sriharyati (2021:30) mengatakan bahwa media massa adalah media penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, dan

pemirsa. Maka dari itu, media massa merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan, sebagai alat komunikasi untuk menyebarluaskan berbagai informasi seperti menyebarkan berita kepada masyarakat. Dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, radio dan surat kabar, maka informasi dapat dan mudah diketahui oleh masyarakat.

Media massa *online* adalah sarana yang berperan penting dalam usaha pembakuan bahasa Indonesia. Karena media massa adalah salah satu media baca yang diminati dan mudah diakses oleh masyarakat.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sarana informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi dan menyebarluaskan pesan kepada pengguna media massa lainnya.

b. Jenis-jenis Media Massa

Menurut Iqbal. M. (2022), Media massa dapat dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan bentuknya yaitu:

- 1) Media Cetak adalah media massa yang dicetak pada lembaran kertas. Media cetak dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan proses pembuatan teks dengan menggunakan tinta, tulisan, kertas, atau media cetak lainnya. Media cetak ini dapat diklasifikasikan kedalam kategori berbeda, seperti surat kabar, majalah berita, majalah profesional, dan buletin. Masing-

masing jenis berbeda dalam cara penyajian makalah dan rubriknya. Ciri-ciri media cetak antara lain umumnya lebih portabel atau mudah dibawa kemana saja, dapat disimpan dan tidak dibatasi waktu.

- 2) Media Elektronik adalah media massa yang menggunakan teknologi pemancar agar masyarakat dapat mendengar suaranya dan melihat gambar. Media elektronik pertama yang muncul adalah radio, yang menyampaikan informasi melalui suara. Kemudian muncul media televisi yang memungkinkan penonton tidak hanya mendengarkan suara tetapi juga menyaksikan langsung peristiwa yang ditangkap melalui gambar yang diproyeksikan.
- 3) Media *Online* merupakan media massa yang tergolong baru, kemunculannya sudah banyak diketahui masyarakat global pada abad 21. Media jaringan ini memungkinkan masyarakat mengakses informasi tanpa dibatasi waktu dan wilayah, sehingga informasi tersebar jauh lebih luas dibandingkan dengan dua media sebelumnya yaitu media cetak dan media elektronik.

c. Fungsi Media Massa

Menurut Kustiawan, dkk. (2022:5), “Media massa mempunyai peran yang penting pada perkembangan kehidupan

masyarakat.” Dalam hal ini, media massa memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu:

1) Pengawasan

Fungsi pengawasan memberikan informasi dan menyediakan berita. Dalam bentuk fungsi ini, media massa sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang akan datang atau adanya ancaman militer. Fungsi pengawasan juga termasuk berita yang tersedia di media yang penting dalam ekonomi, publik dan masyarakat, seperti laporan bursa pasar, lalu lintas, cuaca dan sebagainya.

2) *Interpretation* (Penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, namun juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan serta membahasnya lebih lanjut.

3) *Linkage* (Pertalian) Media massa bisa menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan niat yang sama tentang sesuatu. Kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan yg sama namun terpisah secara geografis dipertalikan atau dihubungkan media.

4) *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai). Fungsi ini juga disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diperlukan, mereka menggunakan perkataan lain, media mewakili kita menggunakan model peran yang kita amati serta diharap untuk menirunya.

5) *Entertainment* (Hiburan)

Sulit dibantah lagi bahwa di kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Fungsi dari media massa berfungsi sebagai penghibur yang tidak lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran masyarakat, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan pada televisi dapat membuat pikiran masyarakat menjadi luas lagi.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media massa sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat ini, di mana media berfungsi untuk memperoleh suatu informasi dan juga dapat memberikan wawasan luas. Media massa juga memiliki peran penting yaitu sebagai media hiburan yang dapat kita lihat saat ini perkembangan zaman yang terus maju, banyak kalangan muda atau kalangan tua yang

mengakses media massa untuk menyajikan media sosial, berita ataupun tayangan yang menghibur masyarakat.

7. Berita

a. Pengertian Berita

Menurut Cahya Inung (2018:2), “Berita adalah semua hasil laporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian yang terbaru. Informasi yang disampaikan sebagai bahan berita pun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang.

Berita dapat juga diartikan sebagai suatu informasi yang diperoleh dari laporan peristiwa yang sesuai dengan fakta yang menarik perhatian masyarakat, penyampaian berita dapat melalui media cetak, siaran TV, radio ataupun media *online*, bisa juga dari mulut kemulut khalayak umum. Suatu peristiwa atau pendapat yang baru akan menjadi berita bila dimuat, dipublikasikan atau disebarluaskan melalui media massa dan juga perlu juga ada persyaratan khusus yaitu bobot atau nilai berita.

Pada umumnya isi berita yang disebarkan kepada masyarakat adalah informasi yang terkini yang memuat fakta-fakta terbaru tentang peristiwa yang baru saja terjadi ataupun masa lalu yang diberitakan. Selain menyampaikan informasi, tujuan lain dari berita yaitu membentuk opini, mendidik, dan menghibur masyarakat luas.

Di dalam berita tentunya mengandung unsur 5W+1H agar berita tersebut bisa dipahami oleh setiap pembaca berita.

b. Jenis-jenis Berita

Menurut Bangun, dkk. (2019:5), adapun jenis-jenis berita yang dikenal dalam jurnalistik antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Straight News* (Berita Langsung) adalah berita yang berisi apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas, berisi informasi tentang peristiwa terbaru. Sebagian besar halaman depan surat kabar, atau biasa menjadi berita utama di televisi.
- 2) *Depth News* (Berita Mendalam) adalah berita yang berisi berita mendalam yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa. Berita mendalam seringkali lebih panjang karena menganalisis dan mengungkapkan peristiwa sampai tuntas. Terkadang juga pendalaman dilakukan dengan cara mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
- 3) *Opinion News* (Berita Pendapat) adalah berita yang berisi pendapat pribadi atau sudut pandang seseorang mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi.
- 4) *Interpretative News*; berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang di temukan.
- 5) *Investigation News*; berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

8. Berita Info Toraja

Info Toraja merupakan salah satu media lokal yang ada di Toraja yang terletak di Jln. S. Parman No.15, Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Info Toraja sebagai media *online* terpercaya yang menyajikan berita Toraja setiap harinya dengan ruang *rating* 4,7. Info Toraja memuat berbagai informasi mulai dari berita peristiwa mengenai *pendidikan, olahraga, politik, budaya, ekonomi bisnis, hukum dan kriminal*. Seperti yang diketahui bahwa saat ini berita Info Toraja sudah menjadi salah satu media yang dipercaya oleh masyarakat Toraja untuk membuat berita atau kejadian yang ada di sekitaran Toraja.

Penulis melakukan penelitian dalam berita Info Toraja, dengan memperhatikan edisi terbit dari bulan November-Desember, ada berbagai macam berita peristiwa yang telah memuat dengan memperhatikan aspek berita yang disajikan secara *online* dalam berita Info Toraja.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penulisan perlu untuk dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Indra Mita Galo' (2023), skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Berita Harian Kareba Toraja*. Hasil penelitian Indra Mita Galo' menemukan 3 kesalahan berbahasa pada ejaan

yaitu kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata dan kesalahan penulisan tanda baca. Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama meneliti Analisis Kesalahan dalam bahasa Indonesia, namun masih memiliki perbedaan yakni penelitian menganalisis tentang kesalahan berbahasa Indonesia pada berita harian Kareba Toraja, sedangkan penelitian di atas menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada berita Info Toraja.

2. Dewa Gede Bambang Erawan (2021) artikel dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Ruang Publik di Gianyar*. Hasil penelitian dari Dewa Gede Bambang Erawan menemukan 6 kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang Publik Gianyar yang meliputi kesalahan penggunaan afiks, kata serapan, pemilihan diksi, konjungsi, tanda baca dan kalimat efektif. Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia, tetapi masih memiliki perbedaan yaitu penelitian menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar, sedangkan penelitian di atas menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada berita Info Toraja.
3. Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Anita Soleha Sofyan (2019), artikel dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam postingan, komentar, dan cerita singkat*. Hasil penelitian Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Soleha Sofyan menemukan bahwa bahasa yang digunakan di Instagram dan media sosial lainnya

seiring dengan berjalannya waktu dapat menurunkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Ini karena, sosial media merupakan tempat berkumpulnya semua ragam bahasa yang baik yang masih dalam bahasa Indonesia maupun yang dari luar, yang mengakibatkan pengguna tidak lagi memperhatikan bagaimana menulis bahasa Indonesia yang benar. Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, tetapi masih memiliki perbedaan yaitu menganalisis kesalahan berbahasa pada sosial media instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat, sedangkan penelitian di atas menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada berita Info Toraja.

4. Aji Santoso, dkk. (2023), artikel dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Fonologi Pada Unggahan Akun Youtube Sekretariat Presiden*. Hasil Penelitian Aji Santoso, dkk. menemukan bahwa tergolong masih banyak jenis kesalahan yang ditemukan yakni perubahan pengucapan fonem dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, tetapi masih memiliki perbedaan yaitu menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada unggahan akun youtube Sekretariat Presiden, sedangkan penelitian di atas menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada berita Info Toraja.